

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses untuk mendewasakan manusia yang bertujuan untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia yang menjadi tolak ukur keberhasilan suatu bangsa. Tinggi rendahnya kualitas pendidikan tentu saja didukung oleh peranan guru yang menjadi subjek di dalam suatu pendidikan. Keberhasilan di dalam pendidikan sangat tergantung pada peranan guru, fasilitas atau sarana dan prasarana dalam pendidikan, serta peran aktif siswa yang melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari cara guru mengajar, sebab baik tidaknya hasil proses pembelajaran dapat dilihat dan dirasakan oleh siswa. Proses belajar mengajar dikatakan berhasil apabila ada perubahan pada siswa. Perubahan perilaku ini menyangkut pengetahuan, sikap dan keterampilan. Di dalam proses pembelajaran siswa harus menunjukkan semangat belajar yang tinggi dan percaya pada diri sendiri. Untuk itu, proses pembelajaran harus memperhatikan cara-cara pembelajaran yang aktif, metode yang bervariasi dan pembelajaran yang menarik serta bermakna, tentu saja sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

IPA adalah salah satu pelajaran yang sangat penting di Sekolah dasar. IPA bukan hanya sekumpulan ilmu dan pengetahuan. IPA pada

hakikatnya juga mengandung cara-cara untuk mengembangkan ilmu dan pengetahuan. Pembelajaran IPA merupakan studi tentang masalah-masalah bagaimana manusia mengembangkan satu kehidupan yang lebih baik, baik dalam arti dirinya sendiri maupun untuk kepentingan sesamanya.

Dalam pembelajaran IPA, siswa harus memahami konsep-konsep yang terkandung dalam suatu topik. Dimilikinya konsep merupakan kemampuan internal yang dapat langsung nampak dalam diri siswa yang memudahkan siswa menyerap isi materi dengan baik. Pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk membelajarkan IPA adalah pendekatan yang berorientasi pada siswa. Salah satu pendekatan yang sering digunakan dalam pembelajaran IPA adalah pendekatan konsep. Dalam proses belajar mengajar siswa dituntut untuk bisa bekerja kooperatif dalam kelompok agar siswa memiliki kebebasan dalam mengungkapkan gagasan-gagasannya sehingga siswa mampu menyelidiki hal-hal yang menarik minat siswa.

Guru memiliki peran untuk meningkatkan mutu pendidikan, karena guru merupakan ujung tombak terdepan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas serta terlibat langsung dalam proses belajar mengajar yang merupakan inti untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu standar kompetensi yang harus dicapai oleh siswa. Untuk itu, pengetahuan, sikap dan keterampilan guru untuk mengembangkan pembelajaran merupakan faktor yang turut menentukan keberhasilan siswa dalam belajar.

Namun pada kenyataannya di SD Negeri 6 Cibogo lembang pada tahun ajaran 2011-2012 semester II khususnya kelas V masih menggunakan metode atau pendekatan secara tradisional. Guru hanya menggunakan metode ceramah saja dalam proses pembelajaran. Pembelajaran terjadi secara satu arah, sehingga kurangnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran karena siswa kurang aktif dan kreatif malah cenderung pasif. Dalam hal ini siswa hanya duduk, mendengar, mencatat dan menghafal saja terhadap materi pelajaran. Siswa kurang bekerja sama dengan temannya untuk bertukar pikiran. Proses pembelajaran terasa membosankan dan hanya berpusat pada guru (*teacher centered*) yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan studi pendahuluan atau pengalaman, yang dilakukan oleh peneliti pada tahun ajaran 2011-2012 semester II, khususnya pada kelas V SD Negeri 6 Cibogo nilai rata-rata pada mata pelajaran IPA masih di bawah KKM (kriteria ketuntasan minimal) yaitu sebesar 65. Untuk itu, diperlukan penelitian dalam upaya memperbaiki proses pembelajaran khususnya pelajaran IPA di kelas V SDN 6 Cibogo.

Berawal dari keadaan tersebut dimana hasil belajar siswa yang masih rendah dalam mata pelajaran IPA, maka upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan penerapan model *Cooperative Learning*. Model pembelajaran ini akan merangsang siswa untuk berpikir kritis dan memahami materi pelajaran dengan lebih baik. Siswa akan termotivasi untuk mengemukakan

pendapatnya, menghargai pendapat teman, dan saling memberikan pendapat (*sharing ideas*). Dalam belajar biasanya siswa dihadapkan pada latihan soal atau pemecahan masalah. Oleh sebab itu, *Cooperative Learning* sangat baik dilaksanakan karena siswa dapat bekerja sama dan saling tolong menolong mengatasi tugas yang dihadapinya. Dengan penggunaan model *cooperative learning* , siswa dapat terlibat aktif pada proses pembelajaran sehingga memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi yang berkualitas sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Model *Cooperative Learning* merupakan cara kerja sama antar siswa, selain dapat mendorong tumbuhnya gagasan yang lebih bermutu dan meningkatkan kreativitas siswa, juga merupakan nilai sosial bangsa Indonesia yang perlu dipertahankan seperti “gotong royong”. Apabila siswa dapat bekerja sama dengan baik untuk mencapai tujuan bersama, ketergantungan timbal balik antar siswa akan memotivasi siswa bekerja lebih keras untuk keberhasilan mereka secara bersama-sama yang dapat menimbulkan kebersamaan antar siswa dan dapat mencegah sikap egois siswa. Dalam hal ini siswa bukan lagi sebagai obyek pembelajaran, namun berperan sebagai tutor teman sebayanya.

Dalam *Cooperative Learning* terdapat beberapa teknik yang dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, yaitu STAD, GI, Jigsaw, Rotating Trio Exchange dan Group Resume. Dari sekian teknik

yang terdapat dalam *Cooperative Learning*, peneliti memilih Teknik Jigsaw.

Alasan memilih *Cooperative Learning* Teknik Jigsaw adalah karena dapat mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Dalam teknik Jigsaw siswa dikelompokkan dalam bentuk kelompok-kelompok kecil, setiap kelompok terdiri dari 6 orang untuk memudahkan siswa bekerja sama secara efektif. Dalam proses pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan memotivasi siswa untuk belajar mandiri serta menumbuhkan rasa tanggung jawab serta siswa akan merasa senang berdiskusi dalam kelompoknya. Siswa dapat berinteraksi dengan siswa lainnya dan juga dengan gurunya sebagai pembimbing. Dalam model pembelajaran biasa atau tradisional guru menjadi pusat semua kegiatan kelas. Sebaliknya, di dalam model belajar tipe Jigsaw meskipun guru tetap mengendalikan aturan, ia tidak lagi menjadi pusat kegiatan kelas tetapi siswalah yang menjadi pusat kegiatan kelas.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka diambil sebuah judul “Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Teknik Jigsaw Untuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA Materi Peristiwa Alam Di Kelas V SDN 6 Cibogo Lembang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanah proses pembelajaran siswa selama mengikuti pembelajaran *Cooperative* teknik Jigsaw dalam materi “peristiwa alam” pada kelas V SDN 6 Cibogo Lembang?
2. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan pembelajaran *Cooperative* teknik jigsaw dalam materi “peristiwa alam” pada kelas V SDN 6 Cibogo Lembang

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran *Cooperative* teknik jigsaw dalam pembelajaran IPA kelas V SDN 6 Cibogo Lembang.
2. Mengetahui peningkatan hasil belajar siswa melalui pembelajaran *Cooperative* teknik jigsaw dalam pembelajaran IPA kelas V SDN 6 Cibogo Lembang

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya bagi guru dan siswa kelas V SDN 6 Cibogo, pada umumnya bagi semua pihak yang terkait dengan pendidikan secara langsung terlibat dalam proses pembelajaran di kelas yaitu :

1. Bagi peneliti

- a. Menambah wawasan mengenai model pembelajaran *Cooperative Learning* teknik jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA tentang Peristiwa alam
- b. Meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya dalam pembelajaran IPA.

2. Bagi siswa

- a. Meningkatkan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran IPA mengenai Peristiwa Alam
- b. Melatih siswa untuk bekerja sama dalam kelompok belajar selama proses pembelajaran.
- c. Menumbuhkan sikap kritis dan rasa ingin tahu terhadap materi pembelajaran IPA mengenai Peristiwa alam
- d. Meningkatkan kreativitas siswa mengenai pembelajaran IPA

3. Bagu guru

- a. Menambah wawasan dan khasanah keilmuan unruk guru dalam menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* teknik jigsaw.
 - b. Untuk perbaikan dan peningkatan layanan professional pendidik dalam proses pembelajaran.
4. Bagi sekolah
- a. Dijadikan alternatif untuk pilihan model-model pembelajaran upaya inovasi dalam proses pembelajaran.
 - b. Meningkatkan kinerja sekolah melalui peningkatan profesionalisme guru.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “model pembelajaran *Cooperative Learning* Teknik Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA mengenai Peristiwa Alam”.

F. Definisi Operasional

1. *Cooperative Learning* menurut Anita lie (2007) merupakan pembelajaran gotong royong dimana sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur. Lebih jauh dikatakan, cooperative learning hanya berjalan kalau sudah terbentuk suatu kelompok atau suatu tim yang di dalamnya siswa bekerja secara

terarah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan dengan jumlah anggota kelompok pada umumnya terdiri dari 4-6 orang.

2. Model *Cooperative Learning* teknik Jigsaw merupakan salah satu tipe pembelajaran yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai hasil yang maksimal.
3. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajarnya, baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotor. Pada penelitian ini hasil belajar perubahan tingkah laku siswa berupa pemahaman dan pengetahuan siswa, materi pelajaran dalam aspek kognitif setelah proses pembelajaran berlangsung, yang dinyatakan dengan perolehan skor tes.
4. Pembelajaran IPA adalah studi tentang manusia atau studi tentang masalah-masalah bagaimana manusia mengembangkan satu kehidupan yang lebih baik, baik dalam arti dirinya sendiri maupun untuk kepentingan sesamanya. Dalam pembelajaran IPA guru tidak begitu mengendalikan proses belajar mengajar. Guru dituntut untuk bisa membuat siswa dapat merangsang keingintahuan mereka dan memotivasi kemampuan mereka. Guru sebagai tutor yang memberikan umpan balik pada waktu yang tepat. Dalam hal ini siswa harus berpikir kreatif dan aktif dalam proses belajar mengajar. Siswa berperan serta dalam proses memperoleh pengetahuan.